

**POLA ASUH ORANGTUA NELAYAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER MANDIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN
MATTIRO SOMPE KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING
KABUPATEN PANGKEP**



28/04/2021

1 ecg
Smb. Alumni

R/025/PAUD/21 CP
NUR
P

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

2021



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurfaidah**, NIM: **10545 11006 16**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 071 Tahun 1442 H/2021 M, Pada Tanggal 11 Sya'ban 1442 H/25 Maret 2021 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Sabtu Tanggal 27 Maret 2021 M.

Makassar, 13 Sya'ban 1442 H
27 Maret 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
 2. Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd. (.....)
 3. Fadhillah Latief, S.Psi., M.Pd. (.....)
 4. Arie Martuty, S.Si., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep .

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : NURFAIDAH
NIM : 10545 11006 16
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan ditelaah ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Maret 2021.

Pembimbing I

Disetujui Oleh

Pembimbing II


Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd
NIDN. 0026037907


H. Musfira, S.Ag., M.Pd
NIDN. 0919107402

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru PAUD


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934


Tasrif Akh, S.Pd, M.Pd
NBM : 951 830



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfaidah
NIM : 10545 11006 16
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

Nurfaidah



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfaidah
NIM : 10545 11006 16
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Maret 2021

Yang Membuat Perjanjian


Nurfaidah

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini


Tasrif Akib S.Pd, M.Pd

NBM : 951 830

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Biar harta dan badan binasa,
asal ilmu dan iman tetap abadi.

(NURFAIDAH, 2021)



Dengan Segala Kerendahan Hati
Kuperuntukkan Karya ini
Kepada Almamater, Bangsa dan Agamaku
Kepada Ayahanda, Ibunda, dan Saudara-saudariku Tercinta
yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu
Baik Moril Maupun Materil demi Keberhasilan Penulis

Semoga Allah SWT Memberikan Rahmat dan Karunianya

ABSTRAK

Nurfaidah. 2021. *Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Azizah Amal dan Pembimbing II Hj. Musfira

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orangtua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak dan faktor-faktor apa saja yang mendorong juga dapat menghambat dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe. Jumlah informan terdiri dari 5 informan dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter yaitu dengan hasil wawancara bahwa orangtua selalu memaksakan kehendaknya, mengontrol kemauan anak dan orangtua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Pola asuh demokratis yang ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orangtua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orangtua tetap mengawasi dan mengontrol anak dan pola asuh permisif dengan hasil wawancara orangtua memanjakan anaknya sehingga anak tersebut belum mandiri.

Kata kunci : *Pola Asuh dan Karakter Mandiri*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirroobil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa ta'ala. Satu-satunya Dzat yang berhak menerimanya, dan yang mempunyai kekuatan memberikan segenap karunia pada semua hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (SPd) pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak **A. Zam Immawan Alam, SH, MH**, selaku Ketua STKIP Andi Matappa.
2. bapak **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. bapak **Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd** selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Ibu Dr. Aziziah Amal, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Jurusan Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya selama penulis menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini.
6. Teristimewa diucapkan terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan finansial dan moral selama kuliah serta selalu memanjatkan doa yang tulus sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan studi.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2016 atas segala bantuan dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Makassar, Desember 2020


Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Pengertian Pola Asuh Orngtua.....	7
2. Macam-macam Pola Asuh.....	9
3. Pengertian Nelayan.....	13
4. Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini.....	16
5. Pengertian Karakter.....	19
6. Pengertian Karakter Mandiri.....	20
B. Kerangka Fikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Tahap-tahap Penelitian.....	31

E. Instrumen Penelitian	34
F. Prosedur Penelitian	34
G. Pengecekan Keabsahan Data	36
H. Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Profil Kelurahan Mattiro Sompe.....	38
2. Data Kelurahan Mattiro Sompe.....	38
B. Pola Asuh yang Diterapkan dalam Membentuk Kemandirian di- Kelurahan Mattiro Sompe.....	41
C. Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1 Data Kelurahan Mattiro Sompe	39
4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Mattiro Sompe	40
4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Mattiro Sompe Mata Pencaharian	41



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Fikir.....	30



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Pada umumnya, masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam akses pendidikan dan pelayanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa para masyarakat nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring yang mempunyai pekerjaan setiap harinya mencari ikan di laut, pekerjaan ini dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang ayah dalam keluarga. Hal ini dilakukan setiap pagi dan pulanginya pun tergantung pada hasil ikan yang didapat, jika dalam satu hari masih belum mendapatkan ikan maka seorang nelayan akan bermalam di laut bersama teman-temannya yang lain. Seorang ayah jarang sekali bertemu dengan anaknya karena kesibukan di laut. Mereka hanya dapat berkumpul sebagai keluarga seutuhnya pada beberapa jam setiap hari.

Peran ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan anak dan memberikan hasil yang lebih baik jika dilakukan secara bersama (coparenting), yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama, bukan saling bertentangan. Menurut Whitebeck dan Gecas (1988; dalam Lestari, 2012) bahwa proses identifikasi terhadap orang tua baru dapat berlangsung apabila perilaku orang tua terhadap anak berkualitas. Artinya orang tua menunjukkan sikap yang suportif, dan menerapkan kontrol yang didasarkan pada alasan dan diskusi anak.

Pada masa usia dini inilah pendampingan dari orangtua nelayan yang sangat dibutuhkan karena masa usia dini adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asih, salah asih, dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pemberian asih, asih, asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asuh adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.

Hal ini tersebut dalam kegiatan pengasuhan, ibu menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak melakukan kegiatan pengasuhan seperti mengajarkan anak makan tanpa harus disuapin, memakai baju dan celana sendiri dan lain-lain. Kegiatan pengasuhan seperti ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak secara mandiri. Karena kemandirian menjadi salah satu karakter penting yang akan ditanamkan oleh anak orang tua pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia menurut Moordiningsih

(Septifani, 2015) dan merupakan salah satu tujuan dari pendidikan karakter menurut Basyori (Septifani, 2015)

Aspek pembentukan karakter meliputi 18 nilai-nilai menurut diknas yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Aspek mandiri pada anak merupakan hal yang paling penting untuk diasah sejak dini karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan aktivitas setiap harinya, juga membantu anak untuk mencapai tujuan hidupnya, prestasi yang tentunya dapat meraih penghargaan. Maka dari itu karakter mandiri anak perlu untuk dijadikan pembiasaan.

Pembentukan karakter anak khususnya dalam pembentukan karakter mandiri perlunya dengan pembiasaan karena pentingnya proses internalisasi perilaku dan sikap mandiri bagi anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam pembentukan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak dengan lingkungan untuk membentuk karakter mandiri bagi anak untuk masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Maret 2020 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep sebanyak 15 orang tua bekerja sebagai nelayan yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, penulis hanya mengamati 2 orang tua yakni ibu dari anak AI dan ZA. Pekerjaan sebagai nelayan ini dilakukan oleh

seorang ayah sementara para ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sehingga ibu berperan penuh dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Dapat dikatakan bahwa ibu pengganti ayah saat ayah pergi melaut. Ibu sebagai tulang punggung dalam mendidik anak. Terdapat sebagian anak nelayan mampu melakukan kegiatan yang memiliki nilai kemandirian yang menjadi pembiasaan. Yaitu makan tanpa disuapi, mampu memakai baju dan celana sendiri, mampu membuang sampah ditempat sampah, bisa membuang air kecil/air besar sendiri, mandiri dalam hal bermain, belanja di warung tanpa diantar oleh ibu. Adapun anak belum mampu melakukan kegiatan yang memiliki nilai kemandirian yang menjadi pembiasaan. Yaitu: makan masih disuapin oleh ibu, belum mampu memakai baju dan celana sendiri.

Pentingnya melatih kemandirian anak melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membangun karakter anak mandiri diri anak, sehingga orang tua menerapkan semacam pembiasaan yang mendidik anak dapat membentuk karakter mandiri anak. Pembiasaan dalam membentuk karakter ini harus terus-menerus dibangun agar anak terbiasa dalam melakukan hal sendiri, melalui pembiasaan yang dilatih oleh orangtua. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola asuh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk mengetahui pola asuh dalam keluarga nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebuah khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikonsumsi untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan pola asuh orang tua nelayan terhadap pembentukan karakter mandiri anak.
- c. Bagi mahasiswa untuk memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk penelitian pokok kajian ada kesamaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Tridhonanto dan Agency (2014: 4) pola asuh terdiri dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Haryono, dkk. (2018) Secara umum dapat diartikan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak. Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berhubungan dengan anak. Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berhubungan dengan anak. Menurut Hoghuni (Haryono, dkk. 2018) pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (Tridhonanto dan Agency, 2014) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat,

menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Thoha (Tridhonanto dan Agency, 2014) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain. Seperti Vaknin (Tridhonanto dan Agency, 2014) menyatakan bahwa pola asuh sebagai *"parenting is interaction between parent's and children during their care"* (pengasuhan anak adalah interaksi antara orangtua dan selama perawatan mereka).

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukkan kekuasaan dengan cara orang tua memperhatikan keinginan anak Gunarsa (Pravitasari, dkk. 2019). Menurut Baumrid (Pravitasari, dkk. 2019) bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka penuh kasih terhadap mereka.

Mansur (2011) Pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamanya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dari keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat

oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Menurut Pravitasari, dkk. (2019: 79) pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kemandirian serta kelangsungan hidup anak. Pola pengasuhan memegang peranan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak yang berusia 3-7 tahun. Pola asuh orangtua yang tepat dan berdampak positif bagi perkembangan dan kemandirian anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan kemandirian anak di masa depan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, di mana orangtua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

2. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Helmawati (2016: 138) berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orangtua terhadap anak sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh

ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya, inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orangtua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orangtua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapkan orangtua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian

yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh parent oriented. Dalam parent oriented semua keinginan orangtua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orangtua harus mengikuti keinginan anak baik orangtua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan

menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada keluarga nelayan Sebagian besar diterapkan pada pola asuh demokratis yang menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orangtua dan

anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak.

3. Pengertian Nelayan

Dalam kamus besar Indonesia, pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan di laut. Di Indonesia nelayan biasa bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang mata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir Sastrawidjaya (Wati dan Primyastanto, 2018) Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah orang-orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau menjadikan perikanan sebagai mata pencahariannya.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya nelayan hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut Wati dan Primyastanto (2018: 21) nelayan merupakan komunitas masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dari siklus kerjanya maupun dari cara mencari nafkah. Menurut Undang-

Undang Nomor 31 Tahun 2014, perikanan masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki pencaharian sebagai penangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan, maka tingkat kesejahteraan nelayan ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan.

1) Pengertian keluarga

Menurut Syarbini (2014:19) keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Sebagaimana disarankan Lickona (Syarbini, 2014) keluarga sebaiknya dijadikan fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak di masa yang akan datang.

Menurut Zakiah Daradjat (Syarbini, 2014) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial.

2) Keluarga nelayan

Ramli (2017: 4) Keluarga nelayan yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan. Umumnya nelayan baru memulai usahanya dari bawah. Masyarakat nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yaitu: (1) Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. (2) Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. (3) Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. (4) Bahwa dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. (5) Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Keluarga nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga lainnya. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung

pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya bersifat fungsional. Ramli (2017:4)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan adalah mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan untuk menghidupi keluarganya. Sehingga para nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga lainnya, dan hasilnya sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan.

4. Pembentukan Karakter sejak usia dini

Edy, dkk. (2018:51) Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya pendidikan karakter dilakukan sejak anak usia dini. Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan sejak usia dini, maka anak akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.

a. Cara Membentuk Karakter Anak

Menurut Edy, dkk. (2018: 52) pembentukan karakter anak usia dini perlu dilakukan secara terus menerus melalui tindakan dan perilaku yang baik. Langkah-langkah yang bisa dijadikan panutan/ccontoh oleh keluarga atau orang tua dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Mengenali Karakter Anak

Karakter merupakan ciri-ciri anak dalam bersikap dan berperilaku yang mapan. Anak yang berkarakter kepribadiannya dapat diandalkan, dan dipercaya. Oleh karena itu orang tua harus memahami bahwa karakter berhubungan dengan tiga hal yang sangat terkait yaitu:

a) Pengetahuan tentang moral

Pengetahuan tentang moral adalah sikap, perilaku, akhlak, budi pekerti atau tindakan anak yang dianggap baik menurut norma agama, adat istiadat, sopan santun dan etika.

b) Perasaan tentang moral

Perasaan moral adalah perasaan, pikiran, emosi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Perasaan moral selalu mengontrol dirinya dan lingkungannya orang tua sedapat mungkin menanamkan perasaan moral ini terhadap anaknya sejak usia dini.

c) Perilaku bermoral

Perilaku bermoral adalah sikap, perilaku dan tindakan yang mempunyai nilai-nilai moral dan norma-norma. Oleh karena itu orang tua dapat menanamkan sikap dan perilaku bermoral pada anak itu sejak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengembangkan Karakter Anak

Orang tua yang berkarakter akan membentuk anak-anaknya berkarakter pula. Untuk mengembangkan karakter anak, orang tua sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Mendidik anak balita berbeda dengan mendidik anak remaja atau dewasa;
- b) Mendidik anak balita lebih dititikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral, keagamaan, budi pekerti, etika dan adat istiadat yang berlaku;
- c) Mendidik anak balita tidak dengan mengajarkan kata-kata atau menceramahnya;
- d) Mendidik anak balita tidak dengan cara kekerasan atau memarahinya atau dibawah ancaman;
- e) Mendidik anak balita harus dengan keteladanan orang tua dan percontohan sikap dan perilaku;
- f) Mendidik anak balita sekali jadi melainkan harus berkelanjutan hingga karakter anak terbentuk.

3. Mengenali Perilaku Anak.

Anak balita bersikap dan berperilaku secara alami dan bertindak rekayasa atau kebohongan seperti orang dewasa. Tampilan anak balita biasanya apa adanya sesuai dengan keinginannya dibawah kesadaran anak. Orang tua harus senantiasa mengamati sikap dan perilaku anak. Apabila sikap dan tindakan anak banyak menyimpang dari moral dan norma, maka orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkannya. Sebaliknya bila anak selalu bersikap dan berperilaku yang baik sebaiknya diberikan pujian untuk menguatkan karakter baiknya.

Orang tua harus menyadari, bahwa anak balita belum mempunyai pengalaman anak balita belum mampu menilai sikap dan tindakannya

sendiri. Peran orang tua senantiasa memberi arahan dan mendukung tindakan anak yang mengarah baik dan mencegah perilaku yang kurang baik dengan memberitahukannya. Mengamati sikap dan perilaku tidak hanya yang baik-baik saja melainkan juga yang kurang baik perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Edy, dkk. (2018: 54).

5. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa latin yaitu *kharakter* atau Bahasa Yunani yaitu *Kharassein* yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa perancis karakter, yang berarti membuat tajam. Menurut Majid (Syarbini, 2014). Dalam bahasa inggris yakni character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Menurut Echols (Syarbini, 2014) karakter juga diberi arti *a distinctive differentiating mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Menurut Manser (Syarbini, 2014) dalam kamus besar umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang (Syarbini, 2014) menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni (Syarbini, 2014) memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas

dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.

Imam Al-Ghazali berpendapat “bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga Ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, karakter adalah watak, dapat juga diartikan sama dengan budi pekerti, sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

6. Karakter Mandiri

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Wiyani (2015: 27) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Menurut Subroto kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Fadlillah (2016:195) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu. Misalnya makan selalu disuapi, belajar memotong-memotong sayur di dapur dilarang, ikut mencuci baju dimarahin dan sebagainya.

Menurut Bachrudin (Wiyani, 2015)

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dan memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Lebih lanjut, Musthafa (Wiyani, 2015) mengungkapkan bahwa:

Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Sementara menurut Syamsu (Wiyani, 2015) kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dan kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan

diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dari penjelasan Mushafa dan Syamsu Yusuf diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orangtua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Memiliki rasa percaya diri
- 5) Mampu mengarahkan diri
- 6) Mampu mengembangkan diri
- 7) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 8) Berani mengambil resiko atas pilihannya

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain.

b. Aspek kemandirian Anak

Menurut Kartono (Wiyani, 2015) kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut,

- i) Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi yang dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua.
- 3) Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Adnani yang mengungkapkan bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian pada anak juga dapat dilihat dalam 5 aspek perkembangan dalam peraturan pemerintah nomor 58 Tahun 2009 yaitu dimana 1) aspek agama dan moral anak bersikap jujur, suka menolong, memelihara kebersihan lingkungan. 2) aspek sosial emosional anak saling membantu sesama teman, mau berbagi mau memberi meminta maaf dan menerima kritikan, bertanggung jawab. 3) aspek bahasa anak bertanya, bercerita tentang gambar, mau mengungkapkan pendapat. 4) aspek anak mengajak teman untuk bermain, mampu mengambil keputusan secara sederhana. 5) aspek

fisik anak mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain membersihkan peralatan makan setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya.

c. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Menurut Novan Ardi Wiyani dalam Riyadi (2016) ciri-ciri anak mandiri yaitu:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak juga dapat bertanggung jawab atas konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pilihannya kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya seperti memilih baju yang akan dipakai, memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
- 4) Bertanggung jawab memilih konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya Ketika anak makan bersama dan setelah selesai

makan banyak sisa makanan yang tercecer di meja anak membersihkannya.

Menurut Komala (2015) kemandirian anak dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Menurut Agus (2012) Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: Kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Selanjutnya indikator pada anak usia 4-5 tahun menurut direktorat jendral pendidikan tinggi fase-fase perkembangan anak tergambar pada peta perkembangan sebagai berikut: 1) bisa ke toilet sendiri, 2) mampu menggunakan sendok, 3) menggosok gigi sendiri, 4) pakai baju sendiri, 5) mandiri sendiri, 6) mampu menuang air di gelas tanpa menumpahkannya

d. Melatih Kemandirian Anak

Menurut Rika Sa'diyah (2017:50) anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan. Ada perbedaan antara melakukan untuk (*doing to*) dan melakukan bagi (*doin for*) anak. Perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti kapan anak dibantu tanpa ambil alih, tidak berbicara terlalu banyak saat belajar. Membangun kompetensi dalam diri anak dengan membiarkan anak melakukan sendiri, akan meningkatkan harga diri anak yang melanjutkan dapat melatih pengendalian diri anak. Mengizinkan anak mengalami penguapan dengan mengambil keputusan

sendiri dan menjadi mandiri adalah dua acara untuk mendorong terbentuknya kompetensi. Mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan kegiatan bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan mengingatkan perasaan tidak mampu dan mengembangkan standar pencapaian logis.

Menurut Tassoni dalam Rika Sa'diyah (2017:14) banyak hal yang dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun, hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Hal ini yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain seperti, mendorong anak membereskan sendiri, mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, mengizinkan anak untuk berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan dan mendorong anak untuk mencoba untuk menjadi mandiri.

Orang tua harus melatih usaha mandiri anak mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari, misalnya makan, minum, buang air kecil, dan besar, dan berpakaian. Kemampuan-kemampuan ini makin ditingkatkan sesuai dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan kesempatan, bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dengan mencoba keterampilan

baru. Misalnya memberikan kesempatan menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan dan membuka kemasan.

e. Anak didik

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012:6)

Menurut UU No 20 Tahun 2003, peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang memerlukan bimbingan dari guru dalam kemampuan mengembangkan kognitif, sikap kepribadian, aspek-

emosional, sehingga tercipta peserta didik yang cerdas kognitif dan cerdas emosional maupun spiritualnya.

B. Kerangka Fikir

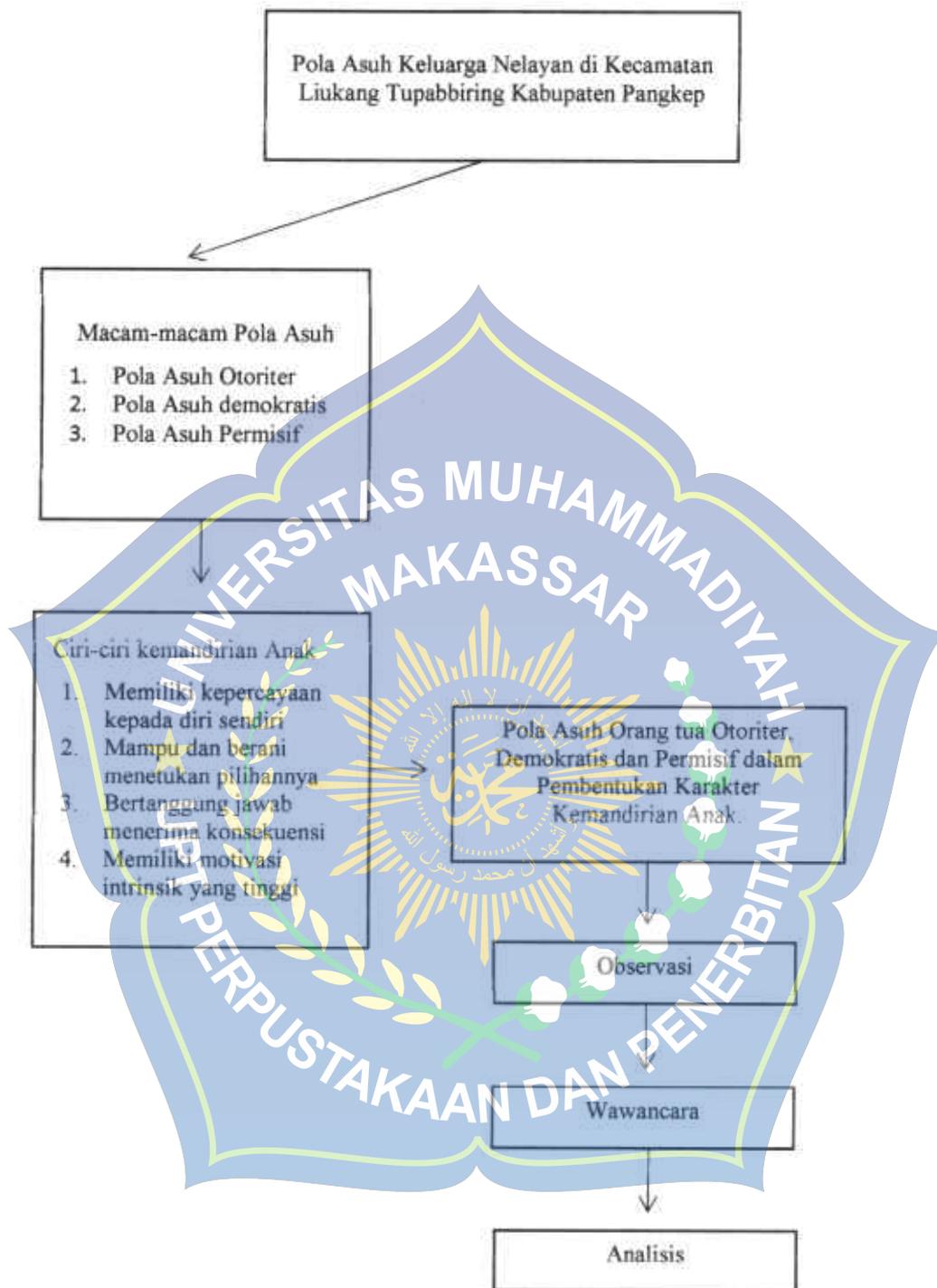
Pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak. Macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional.

Ciri-ciri Kemandirian yaitu, anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak juga dapat bertanggung jawab atas konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pilihannya kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak, Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan. Mampu dan berani menentukan pilihannya. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya seperti memilih baju yang akan dipakai, memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain. Dan Bertanggung jawab memilih konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada

konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya Ketika anak makan bersama dan setelah selesai makan banyak sisa makanan yang tercecer di meja anak membersihkannya.



Gambar. 2.1 Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu kejadian atau fenomena atau dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan pada kata-kata atau kalimat dan bukan pada angka-angka atau bilangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersumber dari data-data kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kelurahan Mattiro Sompe Kabupaten Pangkep.

C. Tahap-tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai dengan penulisan laporan.

Pada penelitian pendahuluan, peneliti mulai mengamati segala sesuatu yang ada di lingkungan masyarakat seperti orang tua dan anak serta keadaan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Kemudian, pada pengembangan desain, peneliti mencoba merancang penelitian dengan menetapkan strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Observasi dan wawancara dilakukan pada saat penelitian yang sebenarnya. Di sini peneliti akan meneliti keadaan orang tua, anak dan lingkungan masyarakat lebih mendalam atau secara detail, barulah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua

Secara umum, tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

i. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai mengidentifikasi/mencari masalah yang terjadi di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi di lingkungan masyarakat (orang tua dan anak) dan wawancara awal. Kemudian, penelitian merumuskan masalah atau membuat rumusan masalah berdasarkan masalah-masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti mengadakan studi pendahuluan, studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat apa yang terjadi di lokasi penelitian (orang tua dan anak). Penelitian melakukan wawancara dengan orang tua sebagai sumber data, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk

mengumpulkan data-data dari pihak keluarga nelayan seperti data orang tua dan anak.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan prosedur yang telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data, mendisplaykan data, dan penarikan kesimpulan atau generalisasi

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung biasanya diperoleh dari dokumen, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu orang tua dan anak di Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampling bertujuan (*purposive sampling*), merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki dasar-dasar tertentu dalam pengambilan sampelnya. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria, yaitu, orang tua yang berprofesi nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sebagai subjek utama yang terdiri dari 5 orangtua nelayan yang mempunyai anak usia 5-6 tahun.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di validasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun secara langsung ke lapangan. Adapun validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Validasi tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan instrumen pola asuh.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

i. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan. Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat proses penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian tersebut, untuk mendapatkan data tentang situasi dan proses pengasuhan orang tua nelayan dalam membentuk karakter anak yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan cara bertanya jawab secara antara pewawancara dengan responden (bertatap muka). Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan terhadap apa yang akan diteliti. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap.

Wawancara dilakukan di rumah dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada responden dengan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan orang tua (ayah/ibu).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa foto saat melakukan wawancara. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumentasi

digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen berupa foto yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari pihak orang tua yang berprofesi nelayan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan cara melakukan atau mengadakan *member check*. *Member check* merupakan cara atau metode pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti dari orang yang diteliti atau pemberi data. Tujuannya *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data dan informan. Peneliti mewawancarai responden pada waktu tertentu dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, yaitu di rumah orang tua yang berprofesi nelayan.

Peneliti melakukan *member check* dengan cara melakukan wawancara ulang kepada informan atau responden, karena terkadang hasil wawancara responden yang pertama kali dilakukan berbeda dengan hasil wawancara responden apabila diwawancarai ulang atau *member check* dilakukan oleh peneliti setelah data dari semua informan telah terkumpul atau pengumpulan data selesai.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikannya kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik

analisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui pola asuh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun.

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah pertama, Mereduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar atau data mentah dari catatan informan yang memberikan informasi tentang pola asuh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun.

Kedua, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk menjelaskan hubungan atau gambaran yang tepat tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap fakta tentang pola asuh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan. Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya mengenai pola asuh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Kelurahan Mattiro Sompe

Secara tradisional, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana manusia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya.

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan sikap atau kepribadian masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenai dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

2. Data Kelurahan Mattiro Sompe

Data pelengkap merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pelengkap pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Fungsi dari data pelengkap terhadap data utama dan tidak dianalisis seperti halnya data utama.

Tabel 4.1

Luas wilayah	173 Ha	
Jumlah Penduduk	3.398	
	Laki-laki	Perempuan
	1.679	1.719
Jumlah Kepala Keluarga	904 KK	
Jumlah Keluarga Miskin	600 KK	

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Mattiro Sompe adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mattiro Bulu Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pulau Barrang Lompo Kota Makassar;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mattiro Adae Kecamatan Liukang Tupabbiring;

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Mattiro Sompe

No	Rukun Warga (RW)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	RW.01	435	396	831
2.	RW.02	406	436	842
3.	RW.03	416	423	839
4.	RW.04	422	464	886
	JUMLAH	1,679	1,719	3,398

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

3. Mata Pencabarian

Mata pencabarian penduduk Kelurahan Mattiro Sompe secara keseluruhan beragam, tetapi mayoritas penduduk di kelurahan ini bekerja di sektor kelautan, yaitu nelayan dan pedagang. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut tabel mengenai keadaan penduduk di Kelurahan Mattiro Sompe menurut mata pencabariannya.

Tabel 4.3

Jumlah penduduk Kelurahan Mattiro Sompe Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1.	Pedagang	100
2.	Nelayan	903
3.	PNS	55
4.	TNI/Polri	10

Dari tabel diatas dapat digambarkan rata-rata masyarakat Kelurahan Mattiro Sompe bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan sistem nelayan tradisional yang berbekal dari keahlian warisan nenek moyang secara turun temurun, namun situasi kondisi pendidikannya sangatlah tertinggal, faktor penghambat dari kondisi tersebut yakni ekonomi keluarga yang sangat minim dan orangtua mereka yang selalu bekerja di laut. Jadi perhatian kepada anaknya sangatlah berkurang terutama kaum laki-laki untuk mendidik anaknya-anaknya rata-rata yang bertugas atau yang menjalankan adalah kaum perempuan.

B. Pola Asuh yang diterapkan dalam membentuk kemandirian di kelurahan Mattiro Sompe

1. Responden 1 (ZA dan RA)

Pada tanggal 16 Desember 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah Ibu RA yang terdapat di kelurahan mattiro sompe ibu RA tinggal bersama ibunya, kakak, suami dan putra

tunggalnya yang berusia 5 tahun yaitu AI suami dari ibu RA yaitu ZA bekerja sebagai nelayan dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Pola asuh yang diterapkan oleh responden 1 dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya yaitu pola asuh otoriter.

Setiap pagi AI bangun pukul 07.00 dan langsung ke meja makan untuk sarapan bersama, saat makan bersama AI tidak mau disuap baik ibu, tante maupun neneknya AI menyuapi dirinya sendiri meskipun cara makan masih berantakan setelah selesai makan AI bergegas ke kamar mandi dibantu oleh ibu RA saat mandi AI menggosok giginya sendiri, menyiram air di badan sendiri, memakai sabun sendiri ibu RA tetap mengawasi kegiatan AI, selesai mandi AI memakai baju yang diberikan oleh ibu, bapak ZA menyiapkan segala keperluan yang akan di bawa ke laut untuk mencari ikan sementara itu ibu RA menyiapkan bekal untuk suami, dan bapak ZA meminta izin kepada ibu RA untuk pergi ke laut. Sementara AI ingin pergi bermain sama temannya lalu meminta izin kepada ibu TA.

kata AI amma eroka mae a'kare-karena siagang agang-agangku (ibu mauka pergi main-main sama temanku) lalu ibu RA berkata teako rodo ka bos-bosi garringko salla (janganmi dulu karena hujan-hujan sakitki nanti), kata AI anrinima pale a'kare-karena ri balla (disini main-main di rumah), sementara ibu RA berkata kepada AI yang sedang bermain "manna lebbako a'kare-karena boli baji-bajiki kare-karenannu (kalau sudahki main-main simpan baik-baikki main-

mainannu, iye amma” setelah selesai bermain AI membereskan mainannya sesuai dengan perintah ibu RA, lalu ibu TA meminta AI untuk tidur siang AI teaja atinro amma ero ijipa akare-karena siagang agang-agangku ka tenamo nabosi. Ibu TA berkata teamoko mae kare-karenaii atinro mako rodo lebapi asara nu mae akare-karena lalu AI berkata eroka amma mae kare-karena sementara ibu RA menarik tangan AI ke kamar agar AI tidur siang dan AI pun menurut. Bapak ZA pulang dari melaut dan menyimpan segala perlengkapan lautnya dan mendengar ibu RA menarai AI lalu bapak ZA menghampiri mereka, bapak ZA bertanya “tanggapi anjo ana nu? Ibu RA menjawab teaji mae atinro sangnging eroki mae akare-karena, lalu bapak ZA berkata atinro mako rodo sinamperepi mae akare-karena”, dengan suara lantang.

“Nakana amma RA biasana anakku nakke punna nia nakaeroki akkutanangi riolo ri nakke contona punna nia ero naballi kare-karenang ku pakkulei ji tapi punna eroki malli singkama sikola siagang es tena ku pakkulei punna bapakna nakana battu ri kau ji ia kasibuka anjama. (Kata Ibu RA, Biasanya anak saya kalau ada yang dia inginkan dia bertanya terlebih dahulu seperti kalau mau beli mainan, saya izinkan tapi kalau mau beli makanan kayak coklat atau es saya biasanya larang, kalau bapaknya terserah dari saya karna sibuk kerja).”

“Kata ibu RA Cara yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkannya agar mandiri, misalnya selalu membiasakan anak saya supaya ia selalu membereskan mainannya ketika selesai bermain, ini bertujuan supaya anak terbiasa mandiri dan terbiasa hidup bersih dan rapi”.

“Nakke amma RA, biasana nakke kupakulleiji anjamai ia gaseng kale-kale manna a’jene, a’nganre siagang a’tinro. (Kata Ibu RA, Biasanya saya biarkan anak saya mengerjakan semuanya sendiri seperti mandi, makan dan tidur Sendiri)”

“Kata ibu RA kalau datangki bapaknya melaut nabantui simpankan peralatan lautnya bapaknya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, AI sudah memiliki kepercayaan diri, hal ini terlihat pada saat AI memutuskan untuk bermain di dalam rumahnya. Karena ibu RA melarang bermain bersama teman-teman AI karena sedang hujan. Selain memiliki rasa kepercayaan diri AI juga berani menentukan pilihannya hal ini terlihat pada saat AI membeli permen sendiri dan memilih mainannya sendiri. AI juga memiliki rasa tanggung jawab karena pada saat AI selesai bermain AI pun membereskan mainannya serta memiliki motivasi intrinsik pada AI sudah terlihat ketika dengan sendirinya membantu ayahnya. Dari keempat ciri-ciri kemandirian anak, AI sudah dikatakan mandiri.

2. Responden 2 (MU dan TA)

Pada tanggal 17 Desember 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah TA, ibu TA tinggal bersama suami yang bernama MU, orangtua dan kedua anaknya yaitu HU yang berusia 8 tahun dan MW yang berusia 5 tahun keluarga ibu TA merupakan keluarga sederhana. Ibu TA berkerja sebagai ibu rumah tangga dan bapak MU bekerja sebagai nelayan. Pola asuh yang diterapkan di keluarga responden 2 adalah pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini terlihat ketika anak dari ibu TA sedang bermain di halaman rumah kemudian ia merengek kepada ibunya untuk minta menemani dirinya ke warung untuk membeli makanan kesukaannya yaitu permen, tetapi ibu TA menolak untuk menemani anak ke warung karena sedang ada

tamu lalu meminta anak pergi sendiri dan membeli makanan yang menyehatkan, dengan alasan permen kurang baik untuk kesehatan gigi. anak pun beranjak pergi ke warung, beberapa menit kemudian anak tersebut Kembali dengan membawa segenggam permen dan uang dua ribu di tangan kiri. Anak tersebut tidak mengikuti perintah ibu TA untuk tidak membeli permen sehingga ibu TA marah kepada anaknya, sehingga anak tersebut menangis dan melemparkan semua permen yang ada di tangannya. Tak lama kemudian bapak MU pulang dari laut melihat anaknya menangis lalu bapak MU mengumpulkan permen yang sudah di lempar oleh anaknya dan membujuk anaknya agar tidak menangis lagi.

“jadi begini dek begitu memang anakku, kalau tidak diikuti kemauannya pasti memberontakki, karena itu bapaknya sering sekali dia manja anaknya. Sedikit-sedikit ada dia minta, pasti dituruti sama bapaknya, jadi kalau tidak diturutimi kemaunnya pasti marahmi. Itu juga begitu giginya anakku habiski karena makan terus gula-gula kodong, baru batuk-batuk terus ki juga.”

“Kata Ibu TA, cara saya yaitu menjelaskan semua yang dia inginkan itu tidak bisa ditentukan sendiri jadi harus tanya ke saya dulu atau ke bapaknya kalau lagi ada dirumah, karena bapaknya lebih sering kelaut jadi jarang dirumah, makanya biasa saya yang menentukan, karena umur anak saya masih 6 tahun jadi harus dijelaskan dengan baik terlebih dahulu”.

“Kata Ibu TA, anak saya senang bermain air jadi kalau mandi dia melakukan sendiri tanpa dibantu”

“Kata ibu TA waktu kusuruh pergi beli di warung kutanya memangmi MW jangan beli permen karena habiski nanti gigimu, na beli tonji permen jadi kumarahmi”.

“Kata ibu TA kan MW sedang belajar sepeda tapi belum bisa, MW bersikeras untuk belajar sepeda karena selalu diejek sama temannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara MW sudah memiliki kepercayaan diri, karena MW bersikeras untuk belajar sepeda, MW sudah cukup bisa menentukan pilihannya sendiri meskipun ibu TA melarang karena demi kesehatannya sehingga MW bertanggung jawab atas pilihan dan menerima konsekuensi dari ibu TA intrinsik yang terlihat pada saat MW mandi sendiri dan makan sendiri. Dari keempat ciri-ciri kemandirian anak MW sudah dikatakan mandiri.

3. Responden 3 (SA dan SR)

Pada tanggal 18 Desember 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah ibu SR yang terdapat di Kelurahan Mattiro Sompe. Pada saat bertemu keluarga ibu SR, penyambutan keluarga ibu SR sangat ramah, sopan dan terbuka, ibu SR seorang ibu rumah tangga berusia 27 tahun, menempuh masa pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas, dan suaminya bernama SA yang berusia 35 tahun pernah menempuh Pendidikan Sekolah Dasar, bapak SA seorang nelayan yang setiap hari bekerja mencari ikan dilaut. Ibu SR tinggal bersama suami dan putri tunggalnya yaitu ZA yang berusia 5 tahun pendidikan awal di Taman Kanak-kanak.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh responden 3 yaitu pola asuh permisif. Keseharian ZA suka bermain dengan teman sebayanya sehingga ibu SR membebaskan untuk bermain, membebaskan bukan berarti tidak diawasi, setiap apa yang dilakukan anak di luar rumah

harus dalam pengawasan orangtua, sebelum bermain ZA setiap paginya harus melakukan pembelajaran di rumah karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk belajar di sekolah karena adanya covid-19 yang semua kegiatan kebanyakan di lakukan di rumah. Pada saat ibu SR memberikan pelajaran dari guru kepada ZA namun ZA tidak mau belajar dan merengek ingin ke rumah neneknya ibu SR menuruti kemauan anaknya, ibu SR berkata kepada ZA iya kerumahnya maki nenek nanti malampi dikerjai tugas dari guruta. Ibu SR pun menemani anaknya ke rumah neneknya sampai di rumah nenek, ZA minta ditemani oleh neneknya ke warung untuk membeli susu dan sosis di warung, ZA bersama neneknya pun berjalan menuju ke warung beberapa menit kemudian ZA dan neneknya kembali kerumah dengan membawa kantong yang berisi sosis dan susu ultra bukan hanya susu ultra dan sosis yang di beli tetapi banyak macam-macam makanan yang dibeli. ZA ingin memakan sosis yang sudah dibeli tetapi ZA tidak bisa membukanya, ZA meminta tolong kepada neneknya untuk membuka sosis yang mau di makan sehingga apa yang diinginkan ZA pasti dituruti.

“Kata ibu SR Saya ku penuhi apa yang dia inginkan kalau tidak dipenuhi biasa menangis begitu juga yang dilakukan bapaknya kalau pergimi di rumahnya neneknya tambah di manjani dibelikan mie sosis susu ultra dan lain-lain”.

“Kata ibu SR anakku manja sekali jadi tidak bisapi na lakukan kalau sendiri haruspi di bantu, ku manjai karena anak pertama neneknya na manjai karena cucu pertama”.

Kata ibu SR tidak bisapi karena ku manja sekali, begitu yang ku bilang tadi contohnya to dek kalau mandi mau

diambilkan sikat giginya, mau di pakein sabun, tidak mau makan kalau tidak di suapin.

Kata ibu SR kalau ku ambilkanmi sikat giginya selalu kuajari sikat gigi, itu juga dek selalu ku ajari simpan sendalnya di rak.

Kata ibu SR Pernah dek ku kasih hadiah susu ultra tiga ku belikan karena itu hari mauka pergi ke rumahnya neneknya langsung ambilkan ka sandalku yang biasa dipakai. Semenjak sudah kukasih hadiah tidak pernahmi lagi na ambilkan sandalku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara responden 3 bahwa ZA belum memiliki kepercayaan diri dan menentukan pilihannya sendiri karena apapun yang dilakukan harus bergantung pada orang sekitarnya, ZA Memiliki rasa tanggung jawab belum bisa karena terbiasa dimanja apapun yang dilakukan harus dibantu, motivasi intrinsik pada ZA mulai muncul karena ZA sering dijanjikan sesuatu jika melakukan kegiatan tanpa disuruh.

4. Responden 4 (MA dan IL)

Pada tanggal 19 Desember 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah responden yang terdapat di Kelurahan Mattiro Sompe. Terdapat salah satu orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Keluarga ini terdiri dari orangtua, kakek, nenek, tante dan anak tunggal yang berusia 6 tahun, pada responden keempat yaitu ibu MA sebagai ibu rumah tangga sekaligus penjual pulsa, dan ayahnya bernama IL seorang nelayan (penangkap ikan) anak dari ibu MA bernama FA, Keluarga tersebut bisa dikatakan keluarga sederhana. Setiap bangun pagi keinginan FA ingin mandi di laut sambil menunggu ayahnya datang dari melaut

dan ibu MA sembari mengawasi FA mandi-mandi di laut. Siang harinya ibu MA menyuruh FA pergi mengaji bersama teman-temannya dan tidak diawasi oleh ibu MA karena sudah terbiasa. Setelah pulang dari mengaji FA meminta uang dan langsung pergi bermain bersama teman-temanya sembari ibu MA mengingatkan jangan bertengkar sama temanya, jangan nakal dan jangan pergi kelaut.

Tante FA selalu membantu ibu MA dalam mengasuh FA dari ia masih kecil sampai sekarang. Tante FA banyak cerita mengenai orangtua FA dan juga bercerita tentang FA. Dari tante FA, banyak mendapatkan informasi tentang pola asuh diterapkan di keluarganya dalam mendidik FA, orang tuanya terutama ibunya sangat perhatian dengan FA, perhatian yang diberikan oleh ibunya bukan berarti memanjakan anaknya, namun ibunya selalu mengajarkan FA supaya mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya. Karakter ibu MA berbeda dengan bapak IL, bapak IL cenderung kurang sabar menghadapi FA saat FA melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Ia lebih sering membentak FA jika FA tidak gesit dalam melakukan aktivitas seperti makan, minum atau FA memanggil ibunya untuk mampu melakukan aktivitasnya. Bapak IL sering meminta agar FA mampu sendiri dalam melakukan aktivitas apapun.

“Saya sama bapaknya apa yang na inginkan anakku kuturuti selama memberikan dampak yang positif. Kayak

kemarin ku belikan tenda kemah dan perahu sampan yang berukuran kecil”.

“Cara saya mengajarkan ku biasakan agar anakku mengambil sesuatu dengan sendirinya, seperti jika anakku lapar dia sendiri mengambil makanan, jika dia mau bermain bersama teman-temannya anakku sendiri mengambil main-mainnya”.

“Iya sudah bisa, karena kalau kuajak ke penjual mainan bisa pilih mainan sendiri seperti mobil-mobilan, pesawat-pesawat dan pistol-pistolan”.

“Anak saya selalu ingin membeli mainan baru, jadi saya mengajarkan untuk rajin menabung supaya nanti bisa membeli mainan yang diinginkan”.

“Begini dek, kalau misalnya waktu mengaji telah tiba anakku tanpa disuruh pergi mengaji dengan sendirinya dia ambil al qur'an dan pergi mengaji bersama teman-temannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara responden 4 FA sudah memiliki kepercayaan diri, karena FA sudah bisa pergi mengaji tanpa diantar oleh ibu MA, FA sudah bisa menentukan pilihannya sendiri seperti memilih mainan mobil-mobilan, pesawat-pesawat, dan pistol-pistolan. Memiliki rasa tanggung jawab motivasi intrinsik pada FA dengan sendirinya mengambil al qur'an tanpa disuruh oleh ibu MA. Dari keempat ciri-ciri kemandirian anak MW sudah dikatakan mandiri.

5. Responden 5 (JU dan HA)

Pada tanggal 20 Desember 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah responden yang terdapat di Kelurahan Mattiro Sompe. Ibu HA tinggal bersama ibunya, suami dan ketiga anaknya, anak pertama yang berusia 16 tahun yaitu LI, anak yang kedua yang berusia 10 tahun yaitu FI dan anak yang ketiga berusia 6 tahun KH. Suami dari ibu RA yaitu ZA bekerja sebagai nelayan (penangkap ikan)

dan istrinya sebagai ibu rumah tangga sekaligus buruh cuci baju. Pola asuh yang diterapkan oleh responden 5 dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. KH merasa takut kepada orang tuanya karena terlalu keras dan harus mengikuti semua perintah orang tuanya. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan saat berada di rumah responden 5 yaitu setiap KH pulang mengaji, ibu HA selalu melarang KH untuk keluar rumah dengan alasan terik matahari, KH juga dilarang untuk bermain di luar rumah, sehingga KH tidak bisa bergaul dengan temannya, selama di rumah KH hanya bermain sendiri, sesekali ditemani oleh kakaknya FI. Ketika KH pulang ke rumah, KH langsung ditanya mengenai pelajaran yang didapat di TPA hari itu, kemudian diminta oleh ibunya untuk belajar dan menulis huruf-huruf hijaiyah.

Jika diamati lebih jauh, ibu HA lebih senang ketika KH bermain seorang diri, hal ini dilihat karena ibu HA lebih memilih membeli mainan untuk KH dibandingkan memberinya izin untuk bermain dengan teman sebayanya. Hal ini dikhawatirkan ketika terus menerus diterapkan kepada KH, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang egois dan tidak percaya diri dikarenakan tidak terbiasa bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya.

Bapak JU tidak begitu menekan anaknya untuk melakukan kehendaknya, Bapak JU selalu mengikuti apa yang diinginkan KH selagi itu membuat KH senang untuk bermain bersama teman

sebayanya. Bapak JU juga selalu mengingatkan KH jika bermain dengan teman sebayanya agar tidak bertengkar atau berebut mainan. Tetapi ibu HA lebih keras dibandingkan bapak JU sehingga bapak JU selalu mengalah dan mengikuti apa yang dikatakan ibu HA.

“Saya itu selalu ku keras anakku, saya kerasi supaya tidak nakal, bukan berarti tidak ku sayang, justru saking ku sayang makanya saya kasi begitu karena saya lihat teman-temannya itu orang tuanya na sayang betul ki tapi nakal ki anaknya karena na manja sekali, makanya saya larang banyak bermain sama mereka karena nanti ikut-ikutan manja dikasih tau tidak mau dengar. Baru itu bapaknya mau sekali na manja, tapi ku marahi kalau na kasi begitu, apalagi ini anak cowok baru mau dikasih manja-manja”

“Ituni ku keras biar tidak na ikuti terus maunya, na dengarkan orang tua kalau bicara, karena kalau diikuti terus tambah nakal ki tidak mau mendengar kalau dikasih tau, maunya ji terus kodong mau didengar, kadang it uku cubit mi anakku kasian, ku larang mi keluar jangan pergi main-main sebagai hukumannya”

“Dibiasakan dari kecil kalau mau makan ambil piring sendiri, pergi cuci tangan sendiri, begitu. Karena kalau tidak dikasih begitu memang dari kecil, pasti nda bergantung mi sama kita”

“Iye bisami, karena kalau mau pergi beli di kios tidak mau dipikirkan, dia tentukan sendirimt pilihannya, mainannya juga tidak saya suruh memilih, dia sendiri ji yang pilih mana yang dia suka”

“Cara saya menanamkan rasa tanggung jawab kepada anakku, biasanya kalau pergi mengaji, sebelum pergi mengaji saya kasih tau itu iqro nya jangan lupa di bawa pulang, kalau saya suruh pergi belanja di kios pasti kalau saya kasih uang dua ribu baru saya suruh belanja seribu saja, pasti dia nurut”

“Motivasi yang selalu saya kasih tau itu harus rajin mengaji, pergi juga mengaji dan belajar baik-baik biar cepat pintar. Kalau melakukan kesalahan pasti saya kasih tau baik-baek, makanya itu anakku mendengar sekali sama saya kalau ada saya bilang”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara responden 5, KH sudah memiliki rasa tanggung jawab, rajin belajar dan taat kepada

orang tuanya, telah mampu menentukan pilihannya sendiri tanpa bantuan orang lain seperti memilih mainan yang ingin dibeli untuk dimainkan. Mengengerjakan amanah yang diberikan orang tuanya, seperti mengembalikan buku saku iqro, mengembalikan uang kembalian belanjanya. Dari keempat ciri-ciri kemandirian anak KH sudah dikatakan mandiri.

C. PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dikarenakan ada beberapa sebab antara lain kemiskinan, rata-rata pendidikan masyarakat rendah dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Rata-rata orangtua di Kelurahan Mattiro Sompe tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak bila main jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu malam. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orangtua terapkan pada anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah karena Sebagian besar warga di Kelurahan Mattiro Sompe terutama kaum laki-laki jarang berada dirumah jadi anak tidak terlalu dibatasi dalam melakukan sesuatu. Apabila anak melakukan kesalahan, orangtua jarang menghukumnya, hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukan lagi, untuk menghindari kesalahan anak tersebut

banyak orangtua di Kelurahan Mattiro Sompe bersikap memaksakan kehendak dalam bidang tertentu seperti pendidikan anak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kamauan dan paksaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan orangtua juga kurang berkomunikasi baik dengan anaknya.

Mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anaknya seperti di katakan Santrock, (Purnamasari dan Marheni, 2017:21) bahwa pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri

Gunarsa (Adawiah,2017:35) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggungjawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo (Adawiah,2017:35) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya

Familia (Rahma, dkk. 2016:14) mengatakan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Hal ini berarti, bahwa individu yang mandiri selalu memikirkan sesuatu sendiri dan melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa bergantung dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

Yuliani (Setiawati dan Sari,2019:46) kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan kemandiran anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggung jawab pada tugasnya, individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan senada dengan teori yang telah dijelaskan bahwa lima responden di Kelurahan Mattiro Sompe, sesuai dengan ciri-ciri kemandirian bisa dikatakan 4 dari 5 anak memiliki kemandirian meski dengan penerapan pola asuh yang berbeda-beda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

B. Saran

1. Bagi Orangtua

Kepada orangtua agar menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Maka orang tua hendaknya menanamkan kemandirian anak sejak dini. Karena menanamkan kemandirian anak sejak dini maka kemandirian anak akan berkembang dengan baik sesuai masa perkembangan anak. Oleh karena itu hendaklah orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dalam membimbing anak dengan bijak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya saling bahu-membahu dalam mengawasi pergaulan anak-anak agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang kurang pantas. Karena lingkungan masyarakat juga mempunyai adil dalam membentuk generasi yang berkarakter.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya mulai memperbaiki sikap dan perilaku sehingga kelak dapat menjadi teladan bagi keluarganya. Sehingga diharapkan mampu memberi manfaat baik mengenai pembentukan karakter mandiri anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. (Online), Vol. 7, No. 1, (<https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>, diakses 21 Februari 2021).
- Al-Gazali, Imam. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Basrowi. & Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, dkk. 2018. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Pola Asuh terhadap di Siplin Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia*. Vol 12, (12): 221.
- Fadlillah Muhammad & khorida Liliq Muallifatu. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, dkk. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. (online). Vol 03, No 01, (hlm 2).
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komala. 2015. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru*. Tuna Siliwangi: jurnal program studi pendidikan guru PAUD STKIP siliwangi bandung. Vol. 1 (1)
- Lestari. 2015. *Peran Ibu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan*. Skripsi (online). Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2012. *Managemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Pravitasari, dkk. 2019. Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. (online). Vol. 13, No. 1.
- Purnamasari, Kadek Novia., dan Adijanti Marheni. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Menjalिन Persahabatan pada Remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30001/18418>, diakses 20 Februari 2021).
- Ramli. 2017. *Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*, Jurnal Diskursus Islam (Online), Vol 05, No 3, (diakses 5 Februari 2020)
- Rahma, dkk. 2016. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. *Jurnal Hmiah*, (Online), Vol. 11, No. 1.
- Riyadi, eka nur. 2016. *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Insani Brosot Galur Kulon Progo*. Skripsi (online). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Kemandirian Anak*. Jurnal Pendidikan. (online). Vol 16 (1)
- Septifani, Riski. 2015. *Peran Ibu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan*. Skripsi (online). Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawati Eka & Munda Sari. 2019. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, (Online), Vol. 6, No. 1.
- Singgih D.G. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tridhonanto Al & Agency Beranda 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wati Lina Asmara & Primyastanto. 2018. *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern Teori dan Aplikasinya*. Malang: UB Press.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Wiyani Novan Ardy. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.





PEDOMAN WAWANCARA ORANGTUA

1. Bagaimana Pola asuh bapak/ibu yang diterapkan kepada anak?
2. Bagaimana Cara Bapak/ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?
4. Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri? Alasannya
5. Bagaimana cara ibu menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak?
6. Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi instrisikin pada anak?



Catatan observasi Responden 1

Observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 di rumah responden 1 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring. Selama peneliti berkunjung ke rumah responden satu, terlebih dahulu peneliti mengungkapkan maksud dan tujuannya selama proses penelitian tersebut berlangsung, dalam proses observasi peneliti mencermati kegiatan sehari-hari responden ini dengan beberapa kali mengajak untuk ngobrol dengan pertanyaan-pertanyaan yang ringan, dan kesehariannya responden nomor dua ini kaitannya dengan pola dan kemandirian anak beberapa poin yang saya dapatkan sebagai hasil penelitian ini dan responden satu adalah pola asuh didukung pada beberapa ciri-ciri kemandirian anak. Setiap pagi AI bangun pukul 07.00 dan langsung ke meja makan untuk sarapan bersama, saat makan bersama AI tidak mau di suap baik ibu, tante maupun neneknya AI menyuapi dirinya sendiri meskipun cara makan masih berantakan setelah selesai makan AI bergegas ke kamar mandi di bantu oleh ibu RA saat mandi AI mengosok giginya sendiri, menyiram air di badan sendiri, memakai sabun sendiri ibu RA tetap mengawasi kegiatan AI, selesai mandi AI memakai baju yang diberikan oleh ibu, bapak ZA menyiapkan segala keperluan yang akan di bawa kelaut untuk mencari ikan sementara itu ibu RA menyiapkan bekal untuk suami, dan bapak ZA meminta izin kepada ibu RA untuk pergi kelaut. Sementara AI ingin pergi bermain sama temannya lalu meminta izin kepada ibu TA,

Catatan observasi Responden 2

Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2020 di rumah responden 1 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring. Saya mendatangi rumah responden dua untuk melakukan pengamatan tentang kemandirian MW di rumahnya. Sesampainya di rumah responden dua sedang bermain di halaman rumah kemudian ia merengek kepada TA untuk minta menemani dirinya ke warung untuk membeli makanan kesukaannya yaitu permen, tetapi ibu TA menolak untuk menemani anak ke warung karena sedang ada tamu lalu meminta anak pergi sendiri dan membeli makanan yang sehat, dengan alasan permen kurang baik untuk kesehatan gigi. MW pun berajak pergi ke warung, beberapa menit kemudian MW tersebut kembali dengan membawa segenggam permen dan uang dua ribu di tangan kiri. MW tersebut tidak mengikuti perintah ibu TA untuk tidak membeli permen sehingga ibu TA marah kepada anaknya, sehingga MW tersebut menagis dan melemparkan semua permen yang ada ditangannya. Tak lama kemudian bapak MU pulang dari luar melihat anaknya menagis lalu bapak MU mengumpulkan permen yang sudah di lempar oleh MW dan membujuk MW agar tidak menagis lagi.

Catatan Observasi Responden 3

Observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2020 di rumah responden 1 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring. Selama peneliti berkunjung ke rumah responden satu, terlebih dahulu peneliti mengungkapkan maksud dan tujuannya selama proses penelitian tersebut berlangsung, dalam proses observasi peneliti mencermati kegiatan sehari-hari

untuk mengamati kemandirian ZA. Keseharian ZA suka bermain dengan teman sebayanya sehingga ibu SR membebaskan untuk bermain, membebaskan bukan berarti tidak diawasi, setiap apa yang dilakukan anak diluar rumah harus dalam pengawasan orangtua, sebelum bermain ZA setiap paginya harus melakukan pembelajaran di rumah karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk belajar di sekolah karena adanya covid-19 yang semua kegiatan kebanyakan di lakukan di rumah. Pada saat ibu SR memberikan pelajaran dari guru kepada ZA namun ZA tidak mau belajar dan merengek ingin kerumah neneknya ibu SR menuruti kemauan anaknya, ibu SR berkata kepada ZA iya kerumahnya maki nenek nanti malampi dikerjai tugas dari guruta. Ibu SR pun menemani anaknya kerumah neneknya sampai di rumah nenek, ZA meminta di temani oleh neneknya ke warung untuk membeli susu dan sosis di warung, ZA bersama neneknya pun berjalan menuju ke warung beberapa menit kemudian ZA dan neneknya kembali kerumah dengan membawa kantong yang berisi sosis dan susu ultra bukan hanya susu ultra dan sosis yang di beli tetapi banyak macam-macam makanan yang di beli. ZA ingin memakan sosis yang sudah di beli tetapi ZA tidak bisa membukanya, ZA meminta tolong kepada neneknya untuk membuka sosis yang mau di makan sehingga apa yang diinginkan ZA pasti dituruti.

Catatan Observasi Responden 4

Observasi yang di lakukan pada tanggal 16 Desember 2020 di rumah responden 1 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring. Saya mendatangi rumah responden dua untuk melakukan pengamatan tentang kemandirian MW di rumahnya. Setiap bangun pagi keinginan FA ingin mandi

dilaut sambil menunggu bapaknya datang dari melaut dan ibu MA sembari mengawasi FA mandi-mandi di laut. Siang harinya ibu MA menyuruh FA pergi mengaji bersama teman-temannya dan tidak diawasi oleh ibu MA karena sudah terbiasa. Setelah pulang dari mengaji FA meminta uang dan langsung pergi bermain bersama teman-temannya sembari ibu MA mengingatkan jangan bertengkar sama temannya, jangan nakal dan jangan pergi kelaut. Tante FA selalu membantu ibu MA dalam mengasuh FA dari ia masih kecil sampai sekarang.

Catatan Observasi Responden 5

Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2020 di rumah responden 1 di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring. Saya mendatangi rumah responden dua untuk melakukan pengamatan tentang kemandirian MW di rumahnya. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan saat berada di rumah responden 5 yaitu setiap KH pulang mengaji, ibu HA selalu melarang KH untuk keluar rumah dengan alasan terik matahari, KH juga dilarang untuk bermain di luar rumah, sehingga KH tidak bisa bergaul dengan temannya, selama di rumah KH hanya bermain sendiri, sesekali ditemani oleh kakaknya FI. Ketika KH pulang ke rumah, KH langsung ditanya mengenai pelajaran yang didapat di TPA hari itu, kemudian diminta oleh ibunya untuk belajar dan menulis huruf-huruf hijaiyah.

Jika diamati lebih jauh, ibu HA lebih senang ketika KH bermain seorang diri, hal ini dilihat karena ibu HA lebih memilih membeli mainan untuk KH dibandingkan memberinya izin untuk bermain dengan teman sebayanya. Hal ini di khawatirkan ketika terus menerus diterapkan kepada KH, maka anak akan tumbuh

menjadi anak yang egois dan tidak percaya diri di karenakan tidak terbiasa bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya. Bapak JU tidak begitu menekan anaknya untuk melakukan kehendaknya, Bapak JU selalu mengikuti apa yang di inginkan KH selagi itu membuat KH senang untuk bermain bersama teman sebayanya. Bapak JU juga selalu mengingatkan KH jika bermain dengan teman sebayanya agar tidak bertengkar atau berebut mainan. Tetapi ibu HA lebih keras di bandingkan bapak JU sehingga bapak JU selalu mengalah dan mengikuti apa yang di katakan ibu HA.



Petikan Wawancara Responden 1

Peneliti : Assalamualaikum WR.WB

Responden : Wa'alaikumsalam WR. WB

Peneliti : Baik bu saya Nurfaidah Mahasiswa Unismuh Makassar ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak?

Responden : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?

Responden : Pola asuh seperti apa dek?

Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Responden : Iya dek saya siap mendengarkan

Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan

orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

Responden :Baiklah dek saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga saya menerapkan pola asuh otoriter dek.

Peneliti :Bagaimana cara ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?

Responden :Nakana amma RA biasana anakku nakke punna nia nakaeroki akkutanangi riolo ri nakke contona punna nia ero naballi kare-karenang ku pakkulei ji tapi punna eroki malli singkama sikola siyang es tena ku pakkulei, punna bapakna nakana battu ri kau ji ia kasibuka anjama. (Kata Ibu RA, Biasanya anak saya kalau ada yang dia inginkan dia bertanya terlebih dahulu seperti kalau mau beli mainan, saya izinkan tapi kalau mau beli makanan kayak cokelat atau es saya biasanya larang, kalau bapaknya terserah dari saya karna sibuk kerja).

Peneliti :Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?

Responden :Cara yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkannya agar mandiri, misalnya selalu membiasakan anak saya supaya ia selalu membereskan mainannya ketika selesai bermain, ini bertujuan supaya anak terbiasa mandiri dan terbiasa hidup bersih dan rapi.

Peneliti :Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri?
Alasannya

Responden :Biasana nakke kupakulleiji anjamai ia gaseng kale-kale manna a'jene, a'nganre siagang a'tinro. (Kata Ibu RA, Biasanya saya biarkan anak saya mengerjakan semuanya sendiri seperti mandi, makan dan tidur Sendiri)

Peneliti :Bagaimana cara ibu menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak?

Responden :Saya menanamkan kepada anak, seperti ketika bermain saya tanya kalau selesaiki bermain bereski mainannya

Peneliti :Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi instrinsik pada anak?

Responden :Kalau datangki bapaknya melaut nabantui simpankan peralatan lautnya bapaknya,

Peneliti :Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terima kasih atas waktu dan perhatihannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terima kasih. Assalaikum'alaikum
WR.WB

Responden :Iya dek Walaikum salam WR.WB

Petikan Wawancara Responden 2

Peneliti : Assalamualaikum WR.WB

Responden : Wa'alaikumsalam WR. WB

Peneliti : Baik bu saya Nurfaidah Mahasiswa Unismuh Makassar ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak?

Responden : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?

Responden : Pola asuh seperti apa dek?

Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Responden : Iya dek saya siap mendengarkan

Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan

orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

Responden :Baiklah dek saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga saya menerapkan pola asuh otoriter dek.

Peneliti :Bagaimana cara ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?

Responden :Cara saya yaitu menjelaskan semua yang dia inginkan itu tidak bisa ditentukan sendiri jadi harus tanya ke saya dulu atau ke bapaknya kalau lagi ada dirumah, karena bapaknya lebih sering kelaut jadi jarang dirumah, makanya biasa saya yang menentukan, karena umur anak saya masih 6 tahun jadi harus di jelaskan dengan baik terlebih dahulu.

Penelitian :Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?

Responden :Saya mengajarkan kepada anak saya, ku biasakan mandi sendiri, makan sendiri dan pake baju sendiri

Peneliti :Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri?
Alasannya

Responden :Iya bisami pilih sendiri waktu kusuruh pergi beli di warung kutanya memangmi MW jangan beli permen karena habiski nanti gigimu, na beli tonji permen jadi kumarahmi

Peneliti : Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi intrinsik pada anak?

Responden : MW sedang belajar sepeda tapi belum bisa, MW bersih keras untuk sepeda karena selalu di ejek sama temannya,

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terima kasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terima kasih, Assalaikum'alaikum
WR.WB

Responden : Iya dek Walaikum salam WR.WB

Petikan Wawancara Responden 3

Peneliti : Assalamualaikum WR.WB

Responden : Wa'alaikumsalam WR.WB

Peneliti : Baik bu saya Nurfaidah Mahasiswa Unismuh Makassar ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak?

Responden : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?

Responden : Pola asuh seperti apa dek?

Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Responden : Iya dek saya siap mendengarkan

Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

Responden : Baiklah dek saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga saya menerapkan pola asuh permisif dek.

Peneliti : Bagaimana cara ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?

Responden : Nakke ku pakkulei ngaseng ji apa nakaeroki punna tena ri pakkulei anggaruki ka liwa dudui ri katutuinna siaga bapak na. (Saya ku penuhi apa yang dia inginkan kalau tidak dipenuhi biasa menagis begitu juga yang di lakukan bapaknya kalau pergimi di

rumahnya neneknya tambah di manjani di belikanmi sosis susu ultra dan lain-lain.

Penelitian : Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?

Responden : Ku manjai duduai anakku, jadi tidak bisapi na lakukan sendiri haruspi di bantu, neneknya juga na manjai karena cucu pertama.

Peneliti : Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri?
Alasannya

Responden : Tidak bisapi karena ku mama sekali, begitu yang ku bilang tadi contohnya to dek kalau mandi maupi di ambilkan sikat giginya, maupi di pakekan sabun, tidak maui makan kalau tidak di suapin.

Peneliti : Bagaimana cara ibu menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak?

Responden : Kalau ku ambilkanmi sikat giginya selalu kuajari sikat gigi, itu juga dek selalu ku ajari simpan sendalnya di rak.

Peneliti : Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi instrinsik pada anak?

Responden : Pernah dek ku kasih hadiah susu ultra tiga ku belikanki karena itu hari mauka pergi kerumahnya neneknya langsung naambilkan ka sendalku yang biasa ku pake. Semenjak sudahi kukasih hadiah tidak pernahmi lagi na ambilkan sendalku.

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terima kasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terima kasih. Assalaikum'alaikum WR.WB

Responden : Iya dek Walaikum salam WR.WB

Petikan Wawancara Responden 4

Peneliti : Assalamualaikum WR.WB

Responden : Wa'alaikumsalam WR.WB

Peneliti : Baik bu saya Nurfaidah Mahasiswa Unismuh Makassar ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak?

Responden : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?

Responden : Pola asuh seperti apa dek?

Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Responden : Iya dek saya siap mendengarkan

Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh

otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

Responden :Baiklah dek saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga saya menerapkan pola demokratis dan otoriter

Peneliti :Bagaimana cara ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?

Responden :Saya sama bapaknya apa yang na inginkan anakku kuturuti selama memberikan dampak yang positif. Kayak kemarin ku belikan tenda kemah dan perahu sampan yang berukuran kecil

Peneliti :Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?

Responden :Cara saya mengajarkan kubiasakan agar anakku mengambil sesuatu dengan sendirinya, seperti jika anakku lapar dia sendiri mengambil makanan, jika dia mau bermain bersama teman-temannya anakku sendiri mengambil main-mainnya

Peneliti :Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri?

Alasannya

Responden :Iya sudah bisami, karena kalau kuajakki kepenjual mainan bisami pilih mainan sendiri seperti mobil-mobilan, pesawat-pesawat dan pistol-pistolan

Peneliti :Bagaimana cara ibu menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak?

Responden :Anak saya selalu ingin membeli mainan baru, jadi saya mengajarkan untuk rajin menabung supaya nanti bisa membeli mainan yang diinginkan

Peneliti :Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi instrinsik pada anak?

Responden :Begini dek, kalau misalnya waktu mengaji telah tiba anakku tanpa di suruh pergi mengaji dengan sendirinya dia ambil alqur'an dan pergi mengaji bersama teman-temanya

Peneliti :Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terima kasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terima kasih. Assalaikum'alaikum
WR.WB

Responden :Iya dek Walaikum salam WR.WB

Petikan Wawancara Responden 5

Peneliti : Assalamualaikum WR.WB

Responden : Wa'alaikumsalam WR. WB

Peneliti : Baik bu saya Nurfaidah Mahasiswa Unismuh Makassar ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak?

Responden : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?

Responden : Pola asuh seperti apa dek?

Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Responden : Iya dek saya siap mendengarkan

Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan

orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

Responden :Baiklah dek saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga saya menerapkan pola otoriter dan pola asuh demokratis.

Peneliti :Bagaimana cara ibu menyikapi anak dalam melakukan keinginan sendiri?

Responden : Itumi ku kerasi biar tidak na ikuti terus maunya, na dengarkan orang tua kalau bicara, karena kalau diikuti terus tambah nakal ki tidak mau mendengar kalau dikasi tau, maunya ji terus kodong mau didengar, kadang itu ku cubit mi anakku kasian, ku larang mi keluar jangan pergi main-main sebagai hukumannya

Peneliti :Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?

Responden :Kubiasakan dari kecil kalau mau makan ambil piring sendiri, pergi cuci tangan sendiri, begitu. Karena kalau tidak dikasi begitu memang dari kecil, pasti ndak bergantung mi sama kita

Peneliti :Apakah anak ibu sudah bisa menentukan pilihannya sendiri?
Alasannya

Responden :Iye bisami, karena kalau mau pergi beli di kios tidak maumi dipikirkan, dia tentukan sendirimi pilihannya, mainannya juga

tidak saya suruh memilih, dia sendiri jii yang pilih mana yang dia suka

Peneliti : Bagaimana cara ibu menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak?

Responden : Cara saya menanamkan rasa tanggung jawab kepada anakku, biasanya kalau pergi mengaji, sebelum pergi mengaji saya kasi tau itu iqro nya jangan lupa di bawa pulang, kalau saya suruh pergi belanja di kios pasti kalau saya kasi uang dua ribu baru saya suruh belanja seribu saja, pasti dia turuti

Peneliti : Apa yang ibu lakukan untuk membangun motivasi instrinsik pada anak?

Responden : Motivasi yang selalu saya kasi tau itu harus rajin mengaji, pergi juga mengaji dan belajar baik-baik biar cepet pintar. Kalau lakukan kesalahan pasti saya kasi tau baik-baik, makanya itu anakku mendengar sekali sama saya kalau ada saya bilang

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terima kasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terima kasih. Assalaikum'alaikum
WR.WB

Responden :Iya dek Walaikum salam WR.WB

Instrumen Pola Asuh Orngtua

No	Variabel	Sub variabel	Indikator
1.	Pola Asuh	Otoriter	<p>a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua</p> <p>b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.</p> <p>c. Orangtua hampir tidak pernah memberi pujian.</p> <p>d. Orangtua tidak mengena kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.</p>
2.	Pola Asuh	Permisif	<p>a. Orangtua bersikap <i>acceptance</i> tinggi namun kontrol rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.</p> <p>b. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk</p>

			<p>menyatakan dorongan atau keinginannya.</p> <p>c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.</p>
3.	Pola Asuh	Demokratis	<p>a. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.</p> <p>b. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.</p> <p>c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.</p> <p>d. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.</p>



DOKUMENTASI

(Penyerahan surat izin penelitian dan wawancara dengan staf kelurahan)



(Wawancara dengna Responden 1)



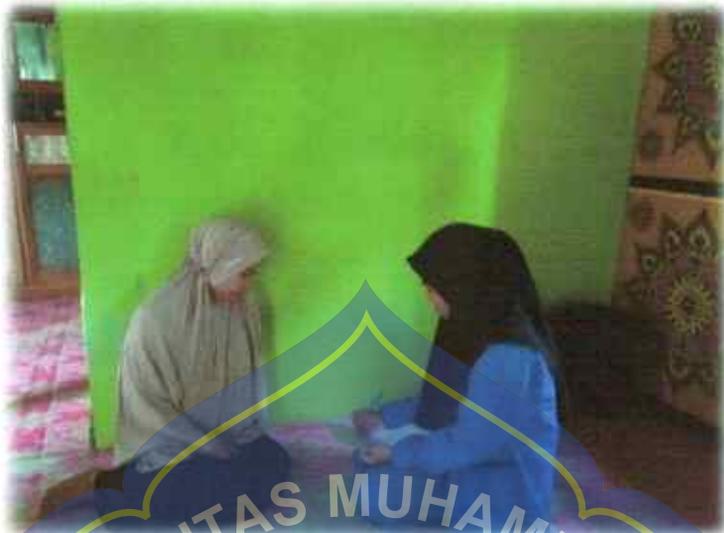
(Wawancara dengan Responden 2)



(Wawancara dengan Responden 3)



(Wawancara dengan Responden 4)



(Wawancara dengan Responden 5)





KETERANGAN VALIDASI

NO. /PG-PAUD/ / /1442/2020

Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar telah memvalidasi instrumen untuk keperluan penelitian yang berjudul:

“Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep”

Nama : Nurfaidah
NIM : 105451100616
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah diperiksa secara teliti dan seksama oleh tim Penilai, maka perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang terdiri dari:

1. Lembar Pedoman Wawancara Orangtua
2. Lembar Instrumen Pola Asuh

Dinyatakan telah memenuhi:

Validasi Konstruk dan Validasi Isi

Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2020

Penilai

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan
Guru Pendidikan Anak Usia Dini


Sri Sufiati Romba, S.Pd, M.Pd


Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd
NBM: 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurfaidah
Nim : 105451100616
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep
Pembimbing : 1. Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd
2. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Jumat/19 Januari 2021	- untuk bab 1 hasil penelitiannya disusun untuk setiap informan	
2	Kamis/04 Feb 2021	- pola asuh yg di terima di jelaskan berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemudian dijabarkan ke dalam konsep anak	
3	Rabu/03 Maret 2021	- kerangka konsep Teori James Aronson	
4	Minggu/07 Maret 2021	- Acc	

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tasrif Akib, S.Pd, M.Pd
NBM: 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurfaidah
Nim : 105451100616
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep
Pembimbing : 1. Dr. Azizah Anjal, S.S., M.Pd
2. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Kamis / 4 Feb 2021	Perbaikan munggal dan revisi	Musfira
2	Sabtu / 6 Feb 2021	Pembimbingan susunan dan revisi	Musfira
3	Rabu / 17 Mar 2021	Acc	Musfira

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tasrif Akib, S.Pd, M.Pd
NBM: 951 830



KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama : Nurfaidah

NIM : 105451100616

Judul Penelitian : Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Tanggal Ujian Proposal : 24 September 2020

Pelaksanaan Kegiatan Penelitian :

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf Orangtua
1.	14 Desember 2020	Persuratan ke Kantor Kelurahan	Juni
2.	14 Desember 2020	Proses Observasi dan Wawancara	Muhammad
3.	17 Desember 2020	Proses Observasi dan Wawancara	Suherman
4.	18 Desember 2020	Proses Observasi dan Wawancara	di
5.	20 Desember 2020	Proses Observasi dan Wawancara	Juni
6.	21 Desember 2020	Proses Observasi dan Wawancara	Muhammad
7.	20 Januari 2021	Persuratan Selesaiannya Penelitian	Harah

Pulau Balang Lompoe, 20 Januari 2021

KECAMATAN MATTIRO SOMPE

H. MUH NASIR, SE
NIP. 19741205 200801 1 006

Catatan :

Penelitian dapat dilaksanakan setelah Ujian Proposal

Penelitian yang dilaksanakan sebelum Ujian Proposal dinyatakan BATAL dan harus Dilakukan penelitian ulang



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 3560/FKIP/A.4-II/XI/1442/2020
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Ketua LP3M Unismuh Makassar

Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurfaidah
Stambuk : 105451100616
Program Studi : Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Tempat/Tanggal Lahir : P. Balang Lompo / 17-08-1996
Alamat : Jalan Skarda N Lorong 2

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul: Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya diharapkan *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan*.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 24 Rabi'ul Awwal 1442 H
09 Nopember 2020 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

: 60/05/C.4-VIII/XI/42/2020
: 1 (satu) Rangkap Proposal
: Permohonan Izin Penelitian

24 Rabiul awal 1442 H
10 November 2020 M

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Bupati Pangkep
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 3560/FKIP/A.4-II/XI/1442/2020 tanggal 9 Nopember 2020, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NURFAIDAH

No. Stambuk : 10545 1100616

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Pola asuh orangtua nelayan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Nopember 2020 s/d 14 Januari 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,



Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 26 November 2020

K e p a d a,

Nomor : 070/309/XI/ KKBP/2020
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth . Kepala DPM-PTSP
Kabupaten Pangkep
Di-
Pangkajene

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 070/309/XI/ KKBP/2020

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

Memperhatikan : Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor: 60/05/C.4-VIII/01/42/2020 tanggal 13 Oktober 2020 Perihal Rekomendasi Penelitian

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam surat tersebut, maka pada prinsipnya Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak keberatan dan menyetujui memberikan Rekomendasi kepada :

a. Nama : NURFAIDAH
b. No. Stambuk : 10545-1100616
c. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
d. Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
e. Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud akan melakukan Penelitian/Pengumpulan data di wilayah Kabupaten Pangkep dalam rangka penulisan *Skripsi* dengan judul:

"POLA ASUH ORANGTUA NELAYAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN MATTIRO SOMPE KECAMATAN LIUKANG TURABBIRING KABUPATEN PANGKEP"

Demikian Rekomendasi Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



AMIRUDDIN A. MADJID, S.Sos

Pembina, IV/a

19660307 198703 1 014

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bapak Bupati Pangkep di Pangkajene;

Sdr(i) NURFAIDAH;

----- *Pertinggal* -----



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 290/IPT/DPMPTSP/XII/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : NURFAIDAH
 Nomor Pukok : 10545100616
 Tempat/Tgl. Lahir : P. Balang Lompo/ 17 Agustus 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Pulau Balang Lompo Kel. Desa Mattiro Sompe Kec. Liukang
 Tupabbiring Kab. Pangkajene dan Kepulauan
 Tempat Meneliti : Pulau Balang Lompo Kelurahan Mattiro Sompe Kab.
 Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penubisan Survey dengan Judul :

“Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep”

Lamanya Penelitian : 7 Desember 2020 s/d 7 Januari 2021

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 4 Desember 2020



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.



Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
2. Kepala Kantor Kesbang;
3. Arsip;



**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING
KELURAHAN MATTIRO SOMPE**

Alamat : Pulau Balang Lompo, Kode Pos 90671

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 005/SKP/KMS/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MUH NASIR, SE
Nip : 19741205 200801 1 006
Pangkat/Gol : Penata/IIIc
Jabatan : Lurah Mattiro Sompe

Menerangkan bahwa :

Nama : NURFAIDAH
Nim : 105451100616
No. Hp : 082 394 512 234
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Muhammadiyah Makassar

Adalah benar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Guru. Pendidikan Anak Usia Dini yang telah melakukan penelitian di Kelurahan Mattiro Sompe Kec. Liukang Tupabbiring pada tanggal 14 Desember 2020 s.d 16 Januari 2021 telah melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kec. Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Pulau Balang Lompo
Pada Tanggal : 20 Januari 2021

LURAH

H. MUH NATSIR SE
NIP. 19741205 200801 1 006

NURFAIDAH 105451100616

by Tahap Skripsi .



Submission date: 22-Mar-2021 06:28PM (UTC-0700)

Submission ID: 1539864194

File name: SKRIPSI_Nurfaidah_Idha.docx (145.86K)

Word count: 10493

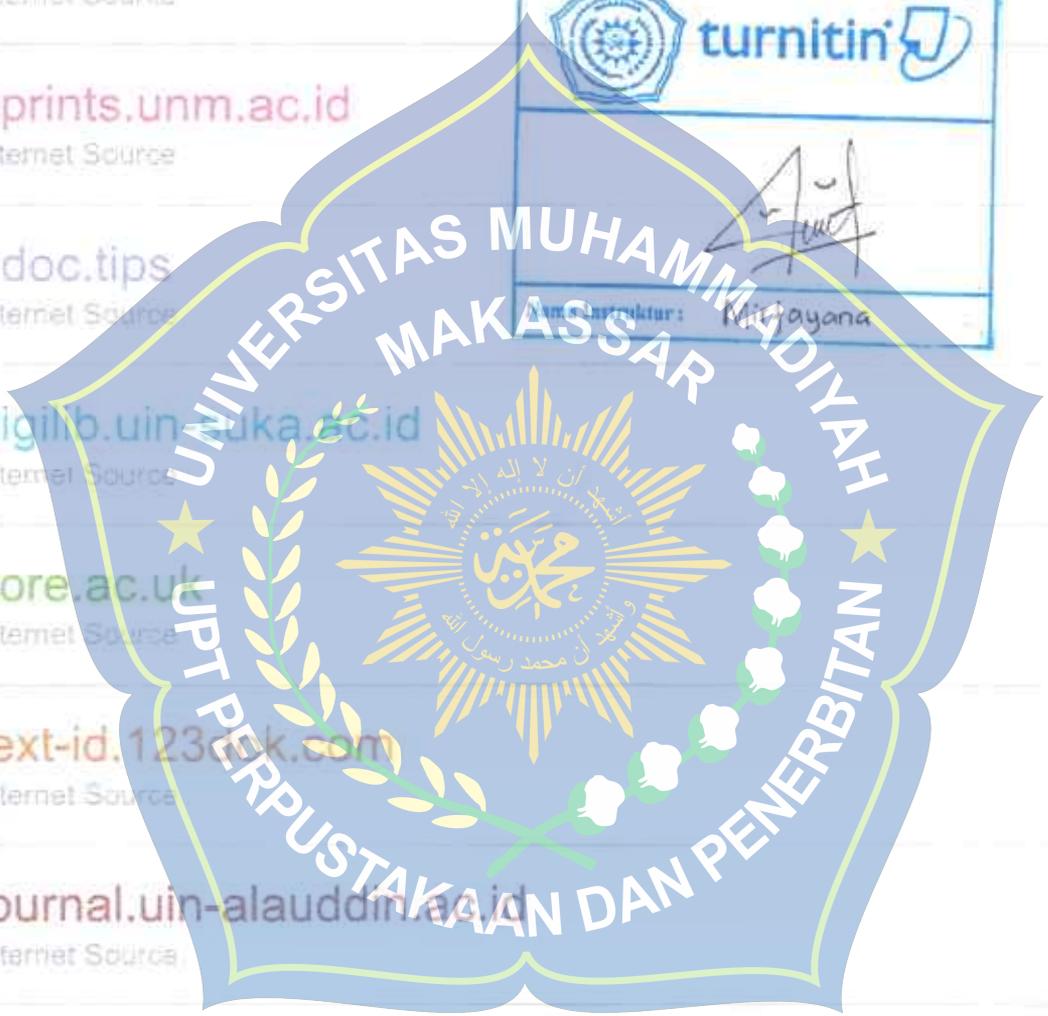
Character count: 65915

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	6%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	3%
3	adoc.tips Internet Source	3%
4	digilib.uin-muka.ac.id Internet Source	3%
5	core.ac.uk Internet Source	2%
6	text-id.123ock.com Internet Source	2%
7	journal.uin-alaudm.ac.id Internet Source	2%
8	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	2%
9	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



NURFAIDAH, Lahir di P. Balang Lompo pada tanggal 17 Agustus 1996. Penulis biasanya disapa dengan panggilan Faidah. Anak keempat dari pasangan ayahanda H. Amrullah dan Ibunda Hj. Harining. Memiliki 5 saudara kandung. Agama islam. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Balang Lompo pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Dan tamat pada tahun 2012. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring pada tahun 2012 dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di swasta dan penulis diterima pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Strata 1 (S1), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH).

